

## **ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL *RUMAH UNTUK ALIE* KARYA LENN LIU**

Arinal Khukma Adilla<sup>1</sup>, Oktarina Puspita Wardani<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung

Email: [adillaarinal7@gmail.com](mailto:adillaarinal7@gmail.com)

### ***Abstrak***

*Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan untuk mengekspresikan atau menunjukkan perasaan seperti emosi dari sikap penutur terhadap suatu objek atau situasi. Misalnya memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan dan sebagainya. Penulis memilih untuk meneliti tindak tutur ekspresif dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu karena tokoh-tokohnya memiliki cerita yang menarik dan penelitian serupa belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai jenis tindak tutur ekspresif yang muncul dalam tuturan para tokohnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data berupa tuturan para tokoh dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik baca dan catat. Dari 23 data yang terkumpul, ditemukan 2 tindak tutur ekspresif berupa menyalahkan, 6 berupa keluhan, 5 berupa ucapan terima kasih, 2 berupa pujian, dan 8 berupa permintaan maaf. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran tindak tutur ekspresif, sekaligus memperkaya pemahaman tentang makna tuturan dalam novel yang berguna untuk kehidupan sehari-hari.*

*Kata kunci: pragmatik, tindak tutur ekspresif, rumah untuk alie*

### ***Abstract***

*Expressive speech acts are speech acts that are carried out with the aim of expressing or showing feelings such as emotions from the speaker's attitude towards an object or situation. For example, praising, saying thank you, criticizing, complaining, blaming and so on. The author chose to study expressive speech acts in the novel Rumah untuk Alie by Lenn Liu because the characters have interesting stories and similar research has never been done before. This study aims to identify and understand the various types of expressive speech acts that appear in the speech of the characters. The method used is descriptive qualitative, with data in the form of the speech of the characters in the novel. The data collection technique applied is the reading and note-taking technique. Of the 23 data collected, 2 expressive speech acts were found in the form of blame, 6 in the form of complaints, 5 in the form of gratitude, 2 in the form of praise, and 8 in the form of apologies. The results of this study are expected to be a reference in learning expressive speech acts, as well as enriching understanding of the meaning of speech in the novel that is useful for everyday life.*

*Keywords: pragmatics, expressive speech acts, rumah untuk alie*

## **1. PENDAHULUAN**

Manusia perlu berkomunikasi untuk bertahan hidup, dan salah satu cara kita melakukannya adalah dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah media interaksi sosial dan cara bagi orang untuk berkomunikasi satu sama lain. Menurut

(Khair, 2018) Bahasa merupakan sarana komunikasi sosial yang berbentuk sistem lambang bunyi yang dihasilkan melalui ucapan manusia. Peran bahasa sangat penting bagi manusia karena memudahkan mereka dalam berinteraksi serta menyampaikan ide maupun pendapat yang ingin diutarakan. Menurut

(Irawan, 2024) pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dari sudut pandang eksternal, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi antara penutur dan lawan bicara, serta menitikberatkan pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dengan memperhatikan konteks.

Tindak tutur merupakan aspek terpenting dalam kajian pragmatik. Menurut (Rismawati, 2018) tindak tutur merupakan pernyataan yang diutarakan oleh seseorang yang memiliki ciri-ciri psikologis dan dipahami melalui makna tindakan yang terkandung dalam tuturan tersebut. Teori tindak tutur dikemukakan oleh dua orang filsuf, Austin dan John Searle pada tahun 1960-an (Umaroh, 2017) Ditinjau dari jenisnya, tindak tutur dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan oleh pembicara serta memiliki maksud dan fungsi. Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Terkait dengan jenis-jenis tindak tutur ilokusi, penelitian ini berfokus pada tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan untuk mengekspresikan atau menampilkan perasaan pembicara, seperti sikap, emosi, dan sebagainya, terhadap sesuatu atau situasi. Misalnya pujian, ucapan terima kasih, kritikan, keluhan, menyalahkan, ucapan selamat, sanjungan, dan sebagainya.

Tindak tutur tidak hanya muncul dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam karya sastra seperti prosa, salah satunya novel. Novel yang akan dikaji dalam kajian ini merupakan salah satu novel fenomenal dan hangat diperbincangkan saat ini, yaitu novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu yang terbit pada tahun 2024. Novel ini mengupas tentang pentingnya

memaafkan, menerima, dan mencintai dalam sebuah keluarga, serta mengisahkan perjalanan Alie dalam upayanya untuk menata kembali hidupnya, menemukan kedamaian, dan memulai hidup baru setelah melalui berbagai cobaan dan trauma. Alie merupakan tokoh utama memiliki masa lalu kelam yang penuh dengan kenangan buruk, terutama yang melibatkan keluarganya.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya (Rahmadhani & Purwo Yudi Utomo, 2020) menganalisis tentang Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono. (Ananda et al., 2024) tentang Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Penyalin Cahaya* karya Lucia Priandarni dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel. (Laila & Septia, 2019) mengkaji tentang Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel-Novel Tere Liye: Tinjauan Pragmatik. (Rihanah et al., 2021) mendeskripsikan tentang Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious. (Agustine & Amir, 2023) mendeskripsikan analisis tentang Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* Karya Boy Candra.

Penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan utamanya terletak pada fokus kajian mengenai tindak tutur, khususnya tindak tutur ekspresif, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang muncul dalam dialog para tokoh di novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Oleh sebab itu, penulis memusatkan penelitian pada tema “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu.”

## 2. METODE

Metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2020). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, artinya apa yang dianalisis dan hasil analisisnya adalah berupa uraian-uraian tentang hubungan-hubungan antar variabel bukan berupa angka-angka. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat yang memunculkan keberadaan tindak tutur ekspresif dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Oleh karena itu, sumber data untuk penelitian ini adalah novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Data penelitian disajikan dalam bentuk percakapan yang mengandung tindak tutur ekspresif seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memuji, mengeluh, dan menyalahkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat. Sebelum menerapkan teknik pencatatan, peneliti terlebih dahulu membaca novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif. Ucapan yang mengandung tindak tutur ekspresif kemudian dicatat menggunakan teknik pencatatan, dengan memperhatikan konteks di dalam ucapan tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu terdapat 23 tuturan. Berikut pemaparan data tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, sebagai berikut.

**Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan**  
Sadipta, salah satu dari empat anak laki-laki itu, mengangkat kepala dan menatapnya dengan sorot kebencian yang

tak terbantahkan. “*BUNDA CELAKA Gara-Gara Kamu!*” teriak Sadipta emosi. “*Pembunuh! Alie Pembunuh!*” (Rua, hal:7)

Tuturan (1) terjadi dalam konteks ketika penutur mengungkapkan emosi berupa kemarahan dan tuduhan terhadap mitra tutur yang dianggap sebagai penyebab celaknya Bunda. Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif, karena berfungsi untuk menyampaikan perasaan penutur terhadap suatu keadaan. Kutipan “*Gara-gara kamu!*” merupakan bentuk ungkapan menyalahkan, karena menunjukkan bahwa penutur menyalahkan mitra tutur sebagai penyebab peristiwa tragis yang dialami Bunda.

”Mereka ogah liat pembunuh.” Satu kalimat itu berhasil membuat Alie langsung merasakan sesak di dadanya. “Kak!” Mata Alie langsung berkaca-kaca. “Apa? Mau ngelak? Inget Lie, kalau bukan karena lo, Bunda pasti masih ada sampai detik ini!” (RUA, hal:13)

Tuturan (2) terjadi dalam konteks ketika penutur menyalahkan mitra tutur atas kehilangan “Bunda.” Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif karena berfungsi untuk mengungkapkan emosi atau perasaan penutur terhadap lawan bicara atau suatu peristiwa. Frasa “kalau bukan karena lo, Bunda pasti masih ada” menunjukkan bentuk penyalahkan, karena pernyataan tersebut menempatkan Alie sebagai penyebab utama dari peristiwa tragis yang terjadi.

### **Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh**

“*Sehari aja lo nggak bikin keributan di rumah nggak bisa ya?*” Nata bertutur dengan nada dingin. “*Berisik*”, tambahnya, kemudian menyusul langkah Sadipta meninggalkan ruangan. (RUA, hal:20)

Tuturan (1) Penutur mengungkapkan ketidaksukaannya terhadap suasana gaduh yang terjadi, terutama akibat kehadiran atau tindakan mitra tutur. Penutur merasa terganggu dan

menunjukkan ketidaksabarannya dengan nada dingin dan ketus. Tuturan tersebut bagian dari tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap sesuatu. Kutipan *“Sehari aja lo nggak bikin keributan di rumah”* masuk dalam bentuk mengeluh, karena menunjukkan keluhan penutur terhadap kebisingan yang dibuat oleh mitra tutur. Frasa *“Berisik.”* sebagai tambahan semakin menegaskan bahwa penutur merasa terganggu dan tidak ingin terlibat lebih jauh dalam situasi tersebut. Tangan Rendra mencengkeran pergelangan tangan Alie sangat kuat. Fokus Alie terbagi. Rasa sakit di pergelangan tangannya membuat dia tidak menjawab pertanyaan Rendra. Sialnya, hal itu membuat amarah Rendra memuncak. *“Kak, sa-sakit, Kak”* rintih Alie. (RUA, hal:45)

Tuturan (2) terjadi pada ungkapan ketidaknyamanan atau penderitaan yang dirasakan penutur. Tuturan tersebut terdapat tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan perasaan atau kondisi psikologis penutur. Dalam kutipan *“Kak, sa-sakit, Kak,”* merupakan bentuk keluhan, karena secara tidak langsung penutur mengungkapkan keluhannya karena sakit akibat perlakuan cengkeraman mitra tutur.

*“Capek, gue capek banget, sampai ada di titik di mana gue nggak ngerasa bersyukur karena harus kembali bangun setiap harinya.”* Tangisan Alie terdengar begitu menyedihkan, dan tahu-tahu air mata Selena ikut menetes. *“Nggak apa-apa, Lie. Kita lalui jalanan sulit ini bareng-bareng ya? Sekarang lo punya gue. Kalau ada apa-apa, gue selalu siap buat dihubungi. Tolong jangan menyimpan luka seorang diri ya?”* bisik Selena lembut. (RUA, hal:102-103)

Tuturan (3) dalam kutipan ini mencerminkan ungkapan perasaan mendalam dari penutur yang mengalami penderitaan emosional akibat perlakuan buruk dari keluarganya. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif, karena

mengekspresikan perasaan atau emosi penutur terhadap suatu keadaan. Kutipan tersebut masuk ke bentuk mengeluh, karena Penutur mengeluhkan rasa sakit, keputusasaan, dan kelelahan hidup yang ia rasakan. Penutur bahkan sampai merasa tidak bersyukur karena harus terus menjalani hari-hari yang berat.

Saat Alie melihat Rendra melangkah menuju parkir Tamah, Alie buru-buru menghadang. *“Stop.”* Alie merentangkan kedua tangan di dekat motor Rendra. *“Kakak mau pulang? Alie mau bareng, boleh?”* *“Nggak”* Alie menurunkan tangan, dan tatapannya terlihat memalas *“Please, Kak. Aku capek banget habis jalan dari sekolah sampai sini.”* *“Bukan urusan gue.”* Rendra menggeser tubuh Alie menggunakan satu tangannya. (RUA, hal:107-108)

Tuturan (4) dalam teks tersebut termasuk tindak tutur ekspresif bentuk mengeluh karena terdapat ungkapan yang menyatakan ketidaknyamanan atau keluhan dari penutur terhadap suatu keadaan. Kutipan *“Aku capek banget habis jalan dari sekolah sampai sini”* merupakan bentuk mengeluh, karena penutur merasa lelah setelah berjalan jauh dari sekolah ke taman, tetapi permintaannya untuk ikut bersama mitra tutur ditolak. Oleh karena itu, penutur mengungkapkan keluhan tentang rasa capeknya dengan harapan mendapatkan perhatian atau simpati dari mitra tutur. Kata *“please”* juga memperlihatkan harapan agar mitra tutur memahami kondisinya dan mungkin memberikan solusi.

*“Bang”* panggil Alie dengan suara serak. Natta mengangkat pandang, menatap balik Alie tanpa emosi. *“Sakit...”* bisik Alie lirih. Saat melihat Natta langsung saja meniup lututnya, Alie tidak bisa lagi menahan air matanya. Tuhan, hari ini Alie Bahagia. Isak tangis Alie itu membuat Natta kebingungan. Apa lukanya memang sesaat itu sampai-sampai Alie menangis terisak di hadapannya? (RUA, hal:123)

Tuturan (4) ini terjadi ketika penutur sedang mengalami rasa sakit dan secara spontan mengungkapkannya kepada mitra tutur dengan suara serak dan lirih. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif bentuk mengeluh karena terdapat ujaran yang mengungkapkan perasaan atau keadaan emosional penutur terkait rasa sakit yang dialaminya. Tindak tutur ekspresif digunakan ketika seseorang mengungkapkan perasaan atau emosinya terhadap suatu situasi. Kutipan “*Sakit...*” merupakan bentuk mengeluh, karena menunjukkan bahwa penutur sedang merasakan ketidaknyamanan fisik, yang akhirnya membuatnya menangis setelah mitra tutur memperhatikan dan meniup lututnya. Dunia serasa berputar hebat setelah Alie menyelesaikan sesi donor darahnya. “*Gimana kondisi kamu?*” tanya perawat ramah. “*Pusing...*” gumam Alie lesu. “*Ngantuk...*” “*Nggak apa-apa, itu wajar kok...*” hibur perawat tadi. “*kalau baru donor darah, wajar sekali merasa pusing dan lemas. Tapi setelah itu, darah kamu akan berenergi dan tubuh jadi lebih segar.*” (RUA, hal:227)

Tuturan (5) ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan perasaan, emosi, atau kondisi pembicara. Kutipan “*Pusing...*” dan “*Ngantuk...*” merupakan bentuk keluhan karena penutur mengungkapkan ketidaknyamanan yang dirasakannya setelah donor darah. Ungkapannya yang singkat tetapi jelas menunjukkan bahwa penutur merasa pusing dan mengantuk, yang merupakan bentuk keluhan terhadap kondisi fisiknya saat itu.

#### **Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih**

Namun langkahnya tertahan saat Alie menahan bahunya. Sadipta kembali membalikkan diri. “*Makasih mas, Alie seneng banget sore ini. Besok Alie belikan permen ya!*” “*Oke Mas Dipta tunggu kalau begitu!*” (RUA, hal:25)

Tuturan (1) terjadi setelah Sadipta berusaha menenangkan Alie dan meyakinkannya bahwa Bunda tidak marah. Setelah merasa lega, Alie menahan langkah Sadipta dan mengungkapkan rasa terima kasihnya atas kebersamaan mereka sore itu. Tuturan tersebut masuk ke dalam tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan perasaan atau sikap pembicara terhadap suatu situasi atau tindakan orang lain. Kutipan “*Makasih, Mas*” termasuk bentuk terimakasih, karena secara langsung penutur benar-benar merasa berterima kasih atas waktu yang dihabiskan bersama mitra tutur.

“*Alie juga bakal kangen sama Mang Jule. Sehat terus ya Mang. Memang sudah seharusnya Mang Jule istirahat juga. Bahagia selalu, Mang. Terima kasih sudah antar jemput Alie selama ini.*” ucap Alie lembut. Senyum pun terukir di wajah Mang Jule. Di dalam hatinya, laki-laki itu berdoa akan segala hal baik untuk Alie. Tak lupa dia mendoakan kesehatan juga bahagianya cewek ini. (RUA, hal:31)

Tuturan (2) tersebut termasuk tindak tutur ekspresif, karena tuturan ini menyampaikan perasaan. Makna tuturan ini adalah ungkapan penghargaan dan rasa Syukur penutur atas kebaikan mitra tutur. Kutipan “*Terima kasih sudah antar jemput Alie selama ini.*” merupakan bentuk ucapan terima kasih, kutipan tersebut menunjukkan bentuk apresiasi langsung penutur terhadap kebaikan mitra tutur yang selama ini sudah mengantarnya pergi dan pulang sekolah.

“*Makasih ya udah anterin gue pulang. Maaf juga karena nggak bisa ajak lo mampir dulu, kar...*” “*Tau kok lagian gue juga harus pulang*” potong Aji. Alie pun tersenyum sambil mengangguk, senang karena Aji memakluminya. “*Sekali lagi makasih ya Ji. Maaf juga udah ngerepotin lo*”. “*Iya Alie, Gue duluan ya,*” Aji mengangguk, pamitan lalu menyalakan mesin motornya. (RUA, hal:55)

Tuturan (3) dalam percakapan antara penutur dan mitra tutur termasuk tindak tutur ekspresif, karena menyatakan perasaan atau sikap pembicara terhadap suatu keadaan atau tindakan orang lain. Pada kutipan “Makasih ya udah anterin gue pulang” dan “Sekali lagi makasih ya Ji” merupakan bentuk terimakasih, karena penutur mengungkapkan rasa terimakasihnya dengan tulus kepada mitra tutur karena telah mengantarkannya pulang.

“*Cepetan!*” teriak Samuel seraya menyembulkan wajahnya dari jendela. Senyum Alie mengembang sempurna mendengar teriakan itu. Dia mempercepat langkah, bergegas menaiki mobil sebelum kakaknya berubah pikiran. “*Makasih, Kak*” ucap Alie dengan tulus. Natta dan Samuel tidak menjawab. (RUA, hal:76)

Tuturan (4) “*Makasih, Kak*” yang diucapkan oleh penutur termasuk tindak tutur ekspresif dalam bentuk terima kasih. Karena tuturan tersebut mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap suatu keadaan. Frasa “*Makasih, Kak*” merupakan bentuk terimakasih, karena penutur mengucapkan terima kasih setelah naik ke mobil, menunjukkan bahwa penutur menghargai bantuan atau kebaikan yang telah diberikan pada mitra tutur.

“*Saya minta perhatiannya*” Aksi Oma membuat seluruh perhatian di meja makan tersebut tertuju kepadanya. “*Saya ucapkan terima kasih pada anak dan cucu saya, serta sanak dan kerabat yang bersedia berkumpul untuk merayakan ulang tahun saya malam ini.*” kata Oma dengan tenang. “*Terima kasih untuk semua hadiah, juga doa baik yang telah kalian kirimkan untuk saya. Semoga Tuhan membalas dengan kebaikan yang tidak kalah hebatnya.*” Dengungan suara yang mengamini kata-kata Oma pun terdengar memenuhi ruang makan ini. (RUA, hal:144-145)

Tuturan (5) ini termasuk tindak tutur ekspresif karena bertujuan untuk

mengungkapkan perasaan atau sikap pembicara terhadap suatu keadaan. Kutipan “*Saya ucapkan terima kasih pada anak dan cucu saya, serta sanak dan kerabat yang bersedia berkumpul untuk merayakan ulang tahun saya malam ini.*” dan “*Terima kasih untuk semua hadiah, juga doa baik yang telah kalian kirimkan untuk saya.*” Kutipan tersebut masuk ke bentuk terima kasih, karena penutur menyatakan apresiasi kepada orang-orang yang hadir dan memberikan hadiah serta doa untuknya.

### **Tindak Tutur Ekspresif Memuji**

Seketika Alie naik angkutan umum, kendaraan yang dinaikinya terbilang sepi, hanya ada Alie dan tiga laki-laki dewasa yang berpenampilan tampak preman. “*Cantik banget, Neng. Mau ke mana sih?*” goda seorang laki-laki yang mengenakan jaket jin. “*Udah punya pacar belum?*” kali ini laki-laki kedua mengedip nakal. (RUA, hal:29)

Tuturan (1) tersebut terdapat tindak tutur ilokusi ekspresif, karena mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap sesuatu. Konteks tuturan tersebut yaitu para laki-laki dalam cerita mengekspresikan kekaguman (atau lebih tepatnya, ketertarikan secara fisik) terhadap penutur. Frase “*Cantik banget, Neng*” termasuk bentuk pujian karena, mengungkapkan ekspresi yang menilai keindahan fisik seseorang. Meskipun konteksnya mengarah pada gangguan atau pelecehan, dari sisi bentuk tuturan, ungkapan itu tetap memiliki pujian.

“*Pada momen istimewa ini, saya ingin mengumumkan beberapa berita baik.*” Oma melanjutkan. “*Pertama, saya mendengar kabar bahwa cucu saya Sadipta, baru memenangkan lomba debat di kampusnya. Luar biasa.*” Suara tepuk tangan pun terdengar bergemuruh. Alie ikut bertepuk tangan. “*Berita baik lainnya, Keyzia, cucu kesayangan saya, baru memenangkan olimpiade fisika mewakili sekolahnya*” kata Oma sembari melirik seorang cewek yang seumuran

dengan Alie. *“Padahal Keyzia baru kelas 10, ya? Tapi sudah sangat berprestasi. Seperti itulah seharusnya keturunan Jdoraksa berperilaku di masyarakat. Mengharumkan nama keluarga, dan bukannya menjadi...”* Oma menjeda kalimatnya, sebelum menatap tajam Alie. *“... seorang pembunuh.”* DEGH Jantung Alie seketika terasa diremas saat mendengar itu. (RUA, hal:145)

Tuturan (2) ini terjadi dalam sebuah acara keluarga, di mana Oma menyampaikan kabar baik mengenai prestasi cucu-cucunya. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif karena pembicara mengungkapkan perasaan atau sikapnya terhadap suatu hal. Kutipan *“Sadipta, baru memenangkan lomba debat di kampusnya. Luar biasa”* dan *“Padahal Keyzia baru kelas 10, ya? Tapi sudah sangat berprestasi.”* Merupakan bentuk memuji, karena penutur memuji terhadap keberhasilan cucu-cucunya yaitu Sadipta yang memenangkan lomba debat dan Keyzia yang berhasil dalam olimpiade fisika. Pujian ini bertujuan untuk menunjukkan rasa bangga sekaligus menegaskan standar keberhasilan dalam keluarga mereka.

### **Tindak Tutur Ekspresif Permintaan Maaf**

*“Sorry kalau kesannya nggak sopan karena ngawasin lo dan abang-abang lo kayak gini. Gue nggak tahu kenapa lo ngerahasiain ini. Tapi gue janji, nggak akan nyebarin hal ini ke siapa pun,”* ucap Aji. Alie terdiam cukup lama, ada banyak keraguan dan ketakutan di hatinya. Apa yang selalu dia jaga, dan sembunyikan kini di ketahui oleh Aji. (RUA, hal:54)

Tuturan (1) Konteks pada tuturan tersebut yaitu ketika penutur memperhatikan gerak gerik mitra tutur dan kakaknya dan akhirnya mengetahui bahwa mitra tutur adalah adik dari Samuel dan Nata. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan perasaan terhadap suatu situasi. Kutipan *“Sorry kalau kesannya*

*nggak sopan karena ngawasin lo dan abang-abang lo kayak gini”* merupakan bentuk permintaan maaf, karena penutur menyadari bahwa tindakannya bisa dianggap tidak sopan karena telah mengawasi mitra tutur dan kakak-kakaknya tanpa izin. Permintaan maaf ini bertujuan untuk meredakan ketegangan dan menunjukkan bahwa penutur tidak memiliki niat buruk.

*“Trauma, trauma, naik angkot tinggal naik. Lo juga naiknya sore, anjir. Lagian siapa yang mau sama orang pembawa sial kayak lo?”* ucap Sadipta. Alie menatap sang kakak dengan tatapan tidak percaya. Jadi, seremeh itu ya traumanya di mata kakaknya? *“JAWAB! BISU LO SEKARANG?”* Samuel kembali berteriak semakin marah. *“Iya, Kak. Maaf, ya. Alie izin naik,”* Samuel menahan tangan Alie yang hendak berbalik lalu memasang senyum penuh arti *“Wah udah berani lo sekarang ya?!”* *“Udah, Aa. Alie mohon. Aa boleh marah sepuasnya, tapi jangan sekarang, Aa. Alie capek banget, hari ini udah sangat buruk, A,”* keluh Alie. (RUA, hal:86)

Tuturan (2) *“Iya, Kak. Maaf, ya. Alie izin naik.”* yang diucapkan oleh penutur termasuk tindak tutur ekspresif dalam bentuk permintaan maaf. Karena tuturan tersebut mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap suatu keadaan. Kutipan tersebut termasuk dalam bentuk Meminta maaf karena dalam situasi ini, penutur memilih untuk meminta maaf, kemungkinan besar untuk menghindari konflik yang lebih besar. Permintaan maaf ini mungkin bertujuan untuk meredakan emosi dan memperbaiki hubungan dengan mitra tutur.

*“Awat Kak!”* teriak Alie membuat Rendra menarik rem sekaligus. Mata Rendra mendelik saat melihat penyebab Alie menjerit, yaitu karena ada seekor kucing yang nyaris tertabrak motornya. *“Lo bisa diem nggak?!”* Rendra menaikkan nada bicara, setengah membentak. *“Ma-maaf, Kak”* sahut Alie dengan suara teramat pelan. Motor

Rendra kembali melaju di jalanan. Kali ini Alie membiarkan hening mengambil alih suasana. Setidaknya dia bisa menikmati momen yang sangat langka ini, Terima kasih kepada ide nakalnya yang tiba-tiba muncul saat membujuk Rendra. (RUA, hal:108-109)

Tuturan (3) dalam teks tersebut termasuk tindak tutur ekspresif bentuk permintaan maaf karena terdapat ujaran yang menyatakan penyesalan atau permohonan maaf dari penutur kepada lawan bicara. Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap suatu situasi, seperti meminta maaf, berterima kasih, memuji, atau mengeluh. Frasa “*Ma-maaf, Kak*” merupakan bentuk permintaan maaf, karena penutur meminta maaf kepada mitra tutur setelah diteriaki karena berteriak secara tiba-tiba. Mitra tutur merasa terganggu dengan teriakan penutur, sehingga membentakinya. Menyadari bahwa mitra tutur marah, penutur kemudian merespons dengan permintaan maaf secara pelan.

Alie bersimpuh di antara lembara kertas-kertas di lantai. Wajahnya memucat, matanya dipenuhi kebingungan dan ketakutan. “*Cuma Delapan Puluh? Kakak-kakak kamu bahkan mampu dapat nilai lebih baik dibanding delapan puluh!*” “*Ma-maaf, Ayah,*” ucap Alie takut-takut. Ucapan dan raut Alie malah semakin menyulut amarah Abimanyu. Tanpa belas kasih, dia malah menginjak jari anaknya itu kuat-kuat. Alie refleks meringis tertahan. “*Sa-sakit, Yah. Ma-maaf. Maafin Alie*” Alie merintih. (RUA, hal:134)

Tuturan (4) tersebut termasuk tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan perasaan, emosi, atau sikap pembicara terhadap suatu hal. Kutipan “*Ma-maaf, Ayah,*” merupakan bentuk meminta maaf, karena penutur mengungkapkan permintaan maaf secara langsung kepada mitra tutur. Kutipan “*Sa-sakit, Yah. Ma-maaf. Maafin Alie.*” penutur kembali

meminta maaf, menunjukkan ketakutan dan keinginannya untuk menghindari hukuman lebih lanjut. Dalam percakapan ini, penutur berada dalam situasi penuh tekanan akibat kemarahan mitra tutur, yang merasa tidak puas dengan nilai yang diperoleh penutur.

Kemarin Alie baru pulang dari Bali, dan hari ini memutuskan untuk mendatangi makam Bunda. “*Alie datang Bun*” dia lalu mencabuti rumput-rumput yang berada di nisan Gianla. “*Bunda... kangen Alie nggak?*” tanya Alie lirih. “*Bunda pasti perhatiin Alie dari sana, kan? Alie... minta maaf, Nda... Kemarin Alie sempet kepikir buat pergi...*” Senyum yang tadi terulas manis, kini tergantikan oleh raut wajah penuh sesal. “*Alie nggak tau, Nda... capek... Alie capek...*” (RUA, hal:167-169)

Tuturan (5) penutur berbicara kepada makam ibunya, mencerminkan rasa rindu, kesedihan, dan perasaan bersalah atas sesuatu yang ia pikirkan atau lakukan sebelumnya. Dalam tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan perasaan atau sikap pembicara terhadap suatu keadaan. Kutipan “*Alie... minta maaf, Nda... Kemarin Alie sempet kepikir buat pergi...*” merupakan bentuk permintaan maafan. Kutipan ini menunjukkan bahwa penutur secara langsung menyampaikan permintaan maaf kepada ibunya, yang menandakan adanya perasaan bersalah dan penyesalan. Kata “*pergi*” kemungkinan mengacu pada pemikiran untuk mengakhiri hidup si penutur.

Abimanyu mengulas senyum lembut. Tangannya mengusap pelan foto itu kenangan bersama Alie. Namun, ia mengingat apa yang baru di lakukan pada putri satu-satunya itu kemarin. Saat baru memasuki ruang rawat inap Alie, dia sempat melihat ekspresi putrinya yang ketakutan saat melihatnya. Ternyata, sekarang dia tidak lagi menjadi seorang ayah untuk putri satu-satunya, melainkan menjelma menjadi monster yang menakutkan. “*Maafkan Ayah, Lie*”



ucapnya di dalam hati. (RUA, hal:235-236)

Tuturan (6) termasuk tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan perasaan atau sikap batin penutur, seperti senang, sedih, kecewa, atau menyesal. Dalam tuturan ini, Abimanyu menyatakan perasaan bersalah dan penyesalan terhadap perbuatannya terhadap Alie. Bentuk permintaan maaf pada tuturan ini yaitu ketika penutur mengekspresikan perasaan bersalah dan menyesal atas perbuatannya terhadap mitra tutur. Penutur menyadari bahwa hubungan mereka telah berubah, dan dirinya bukan lagi ayah yang dicintai putrinya, melainkan sosok yang menakutkan. Oleh karena itu, ia meminta maaf dalam hati sebagai bentuk ekspresi penyesalan.

Sementara itu, Samuel tenggelam dalam lamunannya. Matanya menyorot nasi goreng yang baru dimasak oleh Bi Inah. *“Maaf kalau rasanya agak beda ya, Den. Biasanya Non Alie yang masak nasi goreng,”* ucap Bi Inah tepat sehari setelah Alie meninggalkan rumah. Saat itu Samuel menyadari bahwa dia terlalu menutup mata atas segala usaha yang dilakukan Alie. Samuel merindukan kehadiran Alie. *“Nda... Aa salah ya selama ini? kenapa baru terasa sesak setelah Alie pergi? Rasanya kosong Nda, Aa ngerasa kehilangan lagi.”* (RUA, hal:241-242)

Tuturan (7) Setelah Alie pergi, Samuel baru menyadari bahwa adiknya telah melakukan banyak hal yang selama ini ia abaikan, termasuk memasak nasi goreng yang dia kira buatan Bi Inah. Hal ini membuatnya merasa bersalah dan kehilangan, sehingga dia merenungkan apakah selama ini dia telah bersikap salah terhadap Alie. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan perasaan penutur terhadap suatu situasi atau kondisi. Dalam tuturan ini, Samuel mengungkapkan perasaan bersalah, kehilangan, dan penyesalan setelah

kepergian Alie. Meskipun dia tidak secara langsung mengatakan *“maaf,”* perasaan bersalah dan kehilangan yang dia ungkapkan merupakan bentuk permintaan maaf yang telah dia lakukan kepada adiknya. Kutipan *“Rasanya kosong, Nda, Aa ngerasa kehilangan lagi.”* Kutipan ini mempertegas bahwa Samuel merasa bersalah dan kehilangan, yang merupakan bagian dari proses meminta maaf.

Tak jauh di belakang Sadipta, Abimanyu berdiri mematung melihat Sadipta kini menangis tersedu-sedu. Abimanyu merasakan nyeri di dadanya saat melihat kehancuran putra-putranya pasca kepergian Alie. *“Gianla... apa yang harus Mas lakukan untuk menyelamatkan anak-anak kita?”* kenangan tentang Alie mendadak mengunjungi lagi benak laki-laki itu. Dari kenangan tersebut menunjukkan kegagalannya sebagai seorang Ayah karena tak bisa melindungi anaknya sendiri. *“Maaf, Alie... Maafkan Ayah...”* (RUA, hal:246-247)

Tuturan (8) menggambarkan penyesalan mendalam yang dirasakan oleh Abimanyu sebagai seorang ayah yang merasa gagal melindungi anak-anaknya, khususnya Alie. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif, karena mengungkapkan perasaan atau emosi penutur, baik itu perasaan sedih, menyesal, bersyukur, marah, dan sebagainya. Dalam tuturan ini, Abimanyu mengungkapkan rasa bersalah dan penyesalan mendalamnya kepada Alie. Terdapat kutipan yang menunjukkan bentuk permintaan maaf yaitu, *“Maaf, Alie... Maafkan Ayah...”* kalimat ini muncul dari hati yang penuh dengan rasa bersalah dan kehilangan, sehingga semakin menegaskan bahwa Abimanyu menyadari betapa besar kesalahannya terhadap Alie.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang tindak tutur

ekspresif dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Liuu, penelitian ini menemukan 25 data tindak tutur ekspresif, meliputi: 2 tindak tutur ekspresif menyalahkan, 6 tindak tutur ekspresif mengeluh, 5 tindak tutur ekspresif berterima kasih, 2 tindak tutur ekspresif memuji dan 8 tindak tutur ekspresif meminta maaf.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, V. N., & Amir, A. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik Karya Boy Candra. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17152>
- Ananda, D., Padang, U. N., Padang, U. N., Ekspresif, T. T., & Bertutur, S. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Penyalin. *Jurnal Bastaka (JBT)*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.344>
- Irawan, P. A. dan W. D. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 4(2), 361–371. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/egalita/article/view/551/285>
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di SD dan MI Ar-Riayah. *Pendidikan Dasar*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- Laila, A., & Septia, E. (2019). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel-Novel Tere Liye: Tinjauan Pragmatik (Expressive Speech Act on the Tere Liye'S Novels: Pragmatics Review). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 17(1), 33. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i1.112>
- Rahmadhani, F. F., & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Rihanah, A., Permadi, D., & Mulasih, M. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel My Lecturer My Husband Karya Gitlicious. *Hasta Wiyata*, 4(2), 181–189. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.06>
- Rismawati. (2018). Analisis Jenis Tindak Tutur Ilokusi Aktor dalam Pementasan Drama “Senja Dengan Dua Kelelawar” Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makasar. *Skripsi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makasar*, 2, 14–15. [http://eprints.unm.ac.id/9796/1/Artikel\\_Skripsi\\_Rismawati\\_1351042015.pdf](http://eprints.unm.ac.id/9796/1/Artikel_Skripsi_Rismawati_1351042015.pdf)
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.); 2 Cetakan).
- Umaroh, L. (2017). Dominasi Ilokusi dan Perlokusi dalam Transaksi Jual Beli. *Jurnal Kajian Kebahasaan, Kesustraan Dan Budaya*, 7, 21–34. <https://distantreader.org/stacks/journals/lensa/lensa-2264.pdf>